

STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING INDUSTRI PENGGILINGAN PADI DI INDONESIA

Indah Sulistio Rini¹, Mukrodi², Yayan Sudaryana³

indahsrini88@gmail.com¹, dosen00560@unpam.ac.id²,

dosen00497@unpam.ac.id³

Universitas Pamulang

ABSTRAK

Industri Penggilingan Padi memiliki peran penting dalam mewujudkan swasembada beras di Indonesia karena merupakan pusat pengolahan gabah menjadi beras, namun masih menghadapi permasalahan struktural berupa dominasi pelaku usaha skala kecil (95%) dengan tingkat efisiensi yang rendah. Sebagai produsen beras terbesar ke empat didunia dan terbesar di ASEAN, Indonesia harus tidak hanya fokus pada peningkatan produksi tetapi juga pada daya saing beras. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan strategi peningkatan daya saing industri penggilingan padi di Indonesia menggunakan metode kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan para pakar tentang kondisi faktor-faktor pembentuk daya saing berdasarkan Porter's Diamond Model. Hasil wawancara dianalisis menggunakan keterkaitan antar faktor pembentuk daya saing Porter's Diamond Model untuk mengetahui posisi daya saing industri penggilingan padi di Indonesia. Strategi peningkatan daya saing industri penggilingan padi di Indonesia dirumuskan menggunakan Internal Factor Analysis Summary (IFAS), External Factor Analysis Summary (EFAS) dan SWOT analisis. Hasil analisis keterkaitan antar faktor pembentuk daya saing Porter's Diamonds Model, industri penggilingan padi di Indonesia belum berdaya saing. Hasil analisis IFAS-EFAS dan matriks SWOT industri penggilingan padi di Indonesia berada pada posisi Weaknesses-Opportunities (W-O). Rekomendasi strategi peningkatan daya saing industri penggilingan padi di Indonesia adalah harus menyelesaikan permasalahan struktural dan memanfaatkan peluang meliputi : 1) Pengembangan Industri Penggilingan Padi berbasis Kluster, 2) Revitalisasi Industri Penggilingan Padi, 3) Kemitraan Industri Penggilingan Padi Besar dengan Kecil, dan 4) Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Sirkular.

Kata Kunci: Industri Penggilingan Padi, Daya Saing, Strategi, Porter's Diamond and IFAS-EFAS dan SWOT.

ABSTRACT

The rice milling industry plays a strategic role in achieving rice self-sufficiency as it processes paddy into rice. However, the industry faces several structural issues, such as the predominance of small-scale enterprises (95%) which generally operate with low efficiency. As the fourth largest rice producer in the world and the biggest in ASEAN, Indonesia needs to focus not only on increasing rice production but also on enhancing competitiveness. This study aims to formulate strategies to enhance the competitiveness of the rice milling industries in Indonesia using a qualitative approach. Data were collected through experts interviews regarding the condition of competitiveness factors based on Porter's Diamond Model. The interview results were analyzed by examining the interrelationships among the competitiveness factors in the Porter's Diamond Model to assess the competitiveness of the rice milling industry in Indonesia. Strategies to enhance the competitiveness of the rice milling industry in Indonesia, were developed using the Internal Factor Analysis Summary (IFAS) and External Factor Analysis Summary (EFAS) which was followed by a SWOT analysis. The results analysis indicate that the rice milling industry in Indonesia is not yet competitive. Based on the IFAS-EFAS analysis and the SWOT matrix, the rice milling industries in Indonesia are positioned in the Weaknesses-Opportunities (W-O) quadrant. The recommended strategies for enhancing the competitiveness of the rice milling industry in

Indonesia focus on addressing structural weaknesses while taking advantage of existing opportunities. These strategies include: 1) The Development of a Cluster-based Rice Milling Industry, 2) Revitalization of the Rice Milling Industry, 3) Partnerships between Large and Small Rice Milling Enterprises, and 4) The Implementation of Circular Economy Principles.

Keywords: Rice Milling Industry, Competitiveness, Strategy, Porter's Diamond, IFAS-EFAS and SWOT.

PENDAHULUAN

Industri penggilingan padi merupakan kumpulan perusahaan penggilingan padi yang menghasilkan produk sejenis berupa beras. Industri penggilingan padi memiliki peran strategis dalam mewujudkan swasembada beras berkelanjutan karena memiliki fungsi sebagai titik pengolahan gabah menjadi beras dan penyedia lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar. Berdasarkan Pendaftaran Industri Penggilingan Padi (PIPA), BPS (2020), jumlah keseluruhan penggilingan padi di Indonesia sebanyak 169.789 unit, terdiri atas Penggilingan Padi Kecil (PPK) 161.401 unit, Penggilingan Padi Sedang (PPS) 7332 unit dan Penggilingan Padi Besar (PPB) 1056 unit.

Sebagai produsen beras terbesar di ASEAN dan nomor 4 (empat) di Dunia, Pemerintah harus memberikan perhatian lebih besar terhadap daya saing industri penggilingan padi di Indonesia. Menurut Sawit dan Burhanudin (2020), dominasi PPK (95%) berdampak serius terhadap lemahnya daya saing industri penggilingan padi di Indonesia karena tidak mampu melayani perubahan preferensi konsumen yang mulai memperhatikan kualitas. Hingga saat ini PPK masih menghadapi permasalahan rendemen giling beras yang rendah, susut hasil yang tinggi serta tidak memiliki infrastruktur lengkap untuk menghasilkan beras berkualitas. Rata-rata rendemen giling beras dari Gabah Kering Giling (GKG) penggilingan padi di Indonesia sebesar 62,74% tahun 2017 dan 64,02% tahun 2018. Angka tersebut lebih rendah dari rata-rata rendemen giling penggilingan padi di negara produsen beras di ASEAN yaitu Thailand (69,1%) dan Vietnam (66,6%). Pada perdagangan bebas diperkirakan hanya penggilingan besar yang mampu bersaing di pasar global (Sawit dan Burhanudin, 2020).

Menurut Ketua Umum Perpadi, total kapasitas terpasang industri penggilingan padi di Indonesia jauh melampaui jumlah bahan baku gabah sehingga persaingan dipasar gabah menjadi tinggi. Kehadiran penggilingan besar dengan kapasitas jauh diatas 3 ton per jam dan jumlah tenaga kerja diatas 100 orang baik PMDN maupun PMA menambah persaingan di pasar gabah semakin ketat.

Melalui Inpres No. 6 Tahun 2025, Pemerintah menetapkan kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Gabah Kering Panen (GKP) dengan segala kualitas sebesar Rp6.500/Kg. Hal ini sangat meningkatkan gairah petani melakukan usaha budidaya padi. Menurut Sutarto Ali Muso, Ketua Perpadi (Perkumpulan Penggilingan Padi dan Pengusaha Beras Indonesia), kebijakan HPP GKP Rp 6.500/Kg menguntungkan petani, namun berpotensi meningkatkan harga GKP secara keseluruhan sehingga berdampak pada keberlanjutan usaha penggilingan padi terutama PPK.

Penggilingan padi juga belum mendapatkan stigma yang menggembirakan dari kalangan lembaga pembiayaan, terutama skala kecil dan menengah, sehingga kucuran kredit untuk bidang usaha tersebut untuk pembelian bahan baku, biaya produksi maupun revitalisasi masih sangat rendah. Realisasi Kredit Usaha Tani KBLI 10631 tahun 2023 hanya 1,2 T atau 3,7 % dari total realisasi KUR bidang usaha tanaman pangan sebesar 31,74 T (Kementrian Pertanian, 2023).

Produksi beras tahun 2025 mencapai 34,67 juta ton (BPS, 2026). Kebutuhan beras dalam negeri tahun 2025 sebesar 31.16 jt ton (surplus 3.51 jt ton). Pemerintah memastikan tidak akan impor beras di tahun 2025 dan mulai merintis ekspor. Mengingat masa

simpan beras yang terbatas, maka secara paralel, selain terus melakukan upaya swasembada beras harus dimulai upaya peningkatan daya saing kompetitif beras di pasar Internasional. Salah satu upaya peningkatan daya saing kompetitif beras adalah melalui peningkatan daya saing industri penggilingan padi di Indonesia.

Daya saing dapat diartikan kemampuan suatu komoditi dalam memasuki pasar internasional dan bertahan pada pasar internasional tersebut. Porter (1990), memperkenalkan Porter 's Diamond Theory, yang menyatakan bahwa daya saing industri pada suatu negara ditentukan oleh keunggulan empat faktor utama: kondisi faktor (factor condition), kondisi permintaan (demand condition), industri terkait dan pendukung (related and supporting industry), strategi industri, struktur dan persaingan (firm strategy, structure and rivalry) dan serta dua faktor pendukung yaitu faktor pemerintah (government) dan faktor kesempatan (chance).

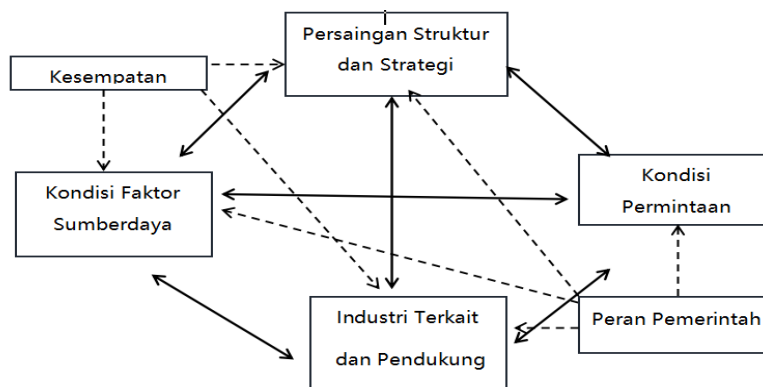
Kajian dan penelitian tentang penggilingan padi lebih banyak berupa analisis mikro dengan fokus utama penggilingan sebagai sebuah perusahaan individu. Menurut Azahari, D dan Kusno Hadikusumo (2023), beras Indonesia belum berdaya saing sehingga diperlukan kebijakan operasional dari sisi produksi.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mengatasi permasalahan yang ada sekaligus meningkatkan daya saing industri penggilingan padi di Indonesia. Penentuan strategi peningkatan daya saing industri penggilingan padi di Indonesia yang tepat membutuhkan analisis terhadap faktor-faktor pembentuk daya saing sebagai masukan dalam perumusan alternatif strategi yang diperoleh dari berbagai pendapat para pakar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi faktor-faktor pembentuk daya saing, keterkaitan antar faktor pembentuk daya saing, analisis faktor internal dan eksternal serta merumuskan strategi alternatif peningkatan daya saing industri penggilingan padi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

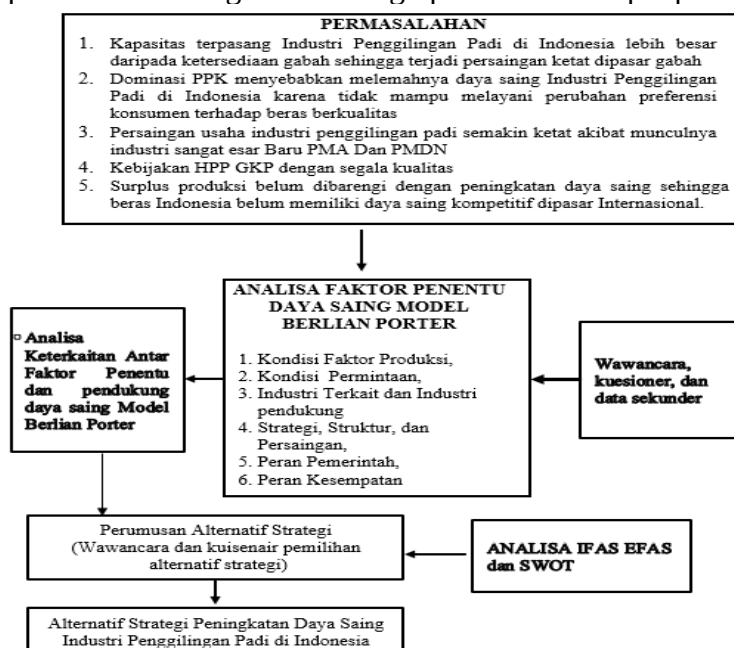
Penelitian Strategi Peningkatan Daya Saing Industri Penggilingan Padi Di Indonesia menggunakan pendekatan metode kualitatif. Kondisi daya saing industri penggilingan padi di Indonesia dan strategi peningkatannya merupakan realitas sosial yang bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami hanya melalui pengukuran kuantitatif belaka. Menurut Moleong, L.J. (2005), penelitian kualitatif menggunakan deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa dalam lingkungan alami untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik.

. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi peningkatan daya saing industri penggilingan padi di Indonesia berdasarkan kondisi faktor-faktor pembentuk daya saing model Berlian Porter's (Gambar 1) dan keterkaitan antar faktor tersebut yang digali melalui wawancara mendalam terhadap para pakar dan pemangku kepentingan dikombinasikan dengan data hasil kuesioner serta data sekunder (data official, data statistik atau dokumen pendukung lainnya). Faktor-faktor pembentuk daya saing selanjutnya dianalisis menggunakan IFAS dan EFAS serta SWOT untuk merumuskan strategi alternatif peningkatan daya saing industri penggilingan padi di Indonesia.



Gambar 1. Diamond Porter's Model (Model Berlian Porter)

Para pakar dan pemangku kepentingan yang menjadi responden pada penelitian ini merupakan perwakilan dari Pemerintah terdiri atas : 1) Peneliti dari Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2) Asisten Deputi Peningkatan Daya Saing Produk Tanaman Pangan, 3) Peneliti dari Badan Riset dan Inovasi Nasional dan 4) Ketua Komisi Perumusan Standar Tanaman Pangan, perwakilan dari Asosiasi Penggilingan Padi terdiri atas : 1) Ketua Umum dan Sekjen Perkumpulan Penggilingan Padi dan Pengusaha Beras (PERPADI), 2) Ketua Komando Strategi Penggilingan Padi Indonesia (Kostraling.id) dan perwakilan dari pelaku usaha. Bagan alur design penelitian terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2. Desain Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Industri Penggilingan Padi di Indonesia

Berdasarkan kapasitas produksi, penggilingan padi dibedakan menjadi Penggilingan Padi Skala Besar (PPB) kapasitas produksi > 3 ton/jam, Penggilingan Padi Skala Sedang (PPS) dengan kapasitas produksi $1,5 < \text{kapasitas} < 3$ ton/jam dan Penggilingan Padi Skala Kecil (PPK) dengan kapasitas produksi < 1.5 ton/jam (BPS, 2020). Sawit (2024) menghitung peran penggilingan padi menurut skala usaha berdasarkan kapasitas produksi. BPS tidak menerbitkan data total kapasitas produksi pada masing-masing skala usaha, sehingga estimasi kapasitas produksi per jam dengan menggunakan nilai tengah pada

masing-masing skala usaha. Nilai tengah PPK sebesar 0,75 ton per jam, nilai tengah PPM 2,25 ton per jam dan nilai tengah PPB sebesar 7,5 ton per jam. Total kapasitas produksi penggilingan padi 145.468 ton/jam merupakan perkalian nilai tengah dengan jumlah penggilingan padi. Pangsa produksi terbesar dari PPK sebesar 83,21%, diikuti PPS sebesar 11,34% dan PPB 5,44%.

Tahun 2025 produksi Gabah Kering Panen (GKP) sebesar 71.945.747 ton, produksi GKG sebesar 60.374.299 ton dan produksi beras sebesar 34.690.959 ton (Berita Resmi Statistik 2 Februari 2026). Jika menggunakan pendekatan perhitungan pangsa penggilingan padi berdasarkan kapasitas produksi, maka sekitar 28.8 juta ton beras diproduksi oleh PPK, 3.9 juta ton diproduksi oleh PPS dan 1.9 juta ton diproduksi oleh PPB. Dominasi PPK dalam produksi beras nasional memperlemah daya saing industri penggilingan padi di Indonesia karena susunan/konfigurasi mesin pada PPK sebagian besar H-P (Husker/Pengupas gabah dan Polisher/ pemoles beras) sehingga tidak bisa menghasilkan beras premium kualitas ekspor. PPK juga menghasilkan beras giling dengan rendemen yang rendah.

Penggilingan padi juga masih memberikan kontribusi susut hasil pascapanen padi yang tinggi. Berdasarkan survei BPS (2008), susut pascapanen padi mencapai 10,82% yang dikelompokkan menjadi tahapan panen 2,91% dengan kontribusi 26,89% dan tahapan penggilingan sebesar 7,91% dengan kontribusi 73,11%. Aktivitas pada tahapan penggilingan meliputi pengeringan dengan susut pascapanen sebesar 3,27% dengan kontribusi 30,22%, aktivitas penyimpanan 1,39% dengan kontribusi 12,85% dan aktivitas penggilingan 3,25% dengan kontribusi 30,04%. Menurut Sawit (2024), rata-rata susut pascapanen sebesar 6 juta ton GKG per tahun atau 3,85 juta ton beras. Susut panen terbesar pada proses penggilingan (penjemuran, pengeringan dan penyimpanan) sebesar 4,4 juta ton GKG per tahun dan sisanya tahapan panen sebesar 1,6 juta ton GKG per tahun. Susut hasil pada aktivitas penjemuran dan penggilingan memiliki susut hasil yang sama sebesar 1,8 juta ton.

Daya saing industri penggilingan padi dapat dilihat dari daya saing beras Indonesia di pasar Internasional. Jika dibandingkan dengan sesama negara produsen beras seperti Thailand, nilai Revealed Comparative Advantages (RCA) beras Indonesia tahun 2024 sebesar 0,001989 sangat jauh dibandingkan dengan Thailand sebesar 13,005389. Hal ini menunjukkan bahwa daya saing komparatif beras Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan beras Thailand. Indeks RCA beras merupakan rasio proporsi nilai ekspor beras terhadap total nilai ekspor Indonesia dengan proporsi nilai ekspor beras dunia terhadap total nilai ekspor dunia.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Faktor Pembentuk Daya Saing Industri Penggilingan Padi di Indonesia Model Berlian Porter Factor Condition (Faktor Kondisi)

a. Bahan Baku

Bahan baku utama industri penggilingan padi di Indonesia adalah Gabah Kering Panen (GKP) yang dikeringkan menjadi Gabah Kering Giling (GKG) dan digiling menjadi beras. GKP sebagai bahan baku bagi industri penggilingan padi sudah mencukupi untuk kebutuhan dalam negeri bahkan surplus, namun belum mendukung daya saing industri penggilingan padi di Indonesia terutama dari sisi stabilisasi harga, kualitas dan kontinuitas ketersediaan. Kondisi ini disebabkan, padi adalah tanaman musiman yang ketersediaannya melimpah ketika panen raya dan berkurang diluar masa panen raya. Jumlah kapasitas terpasang total

penggilingan jauh lebih besar dibandingkan ketersediaan GKP sehingga menyebabkan persaingan dalam perolehan GKP terutama diluar masa panen raya.

b. Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM pada penggilingan besar dan menengah sudah memadai, namun SDM pada PPK belum memadai. Pada umumnya PPK tidak memiliki catatan kegiatan usaha dan tidak bisa menghitung Cost of Good Sales sehingga tidak mengetahui Biaya Pokok Produksi dan Penjualan.

c. Sumber Daya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan teknologi industri penggilingan padi di Indonesia sudah cukup modern, namun adopsi teknologi tersebut pada PPK belum optimal. Penggilingan Padi Besar (PPB) sebagian besar sudah menggunakan teknologi modern (Modern Rice Milling Plant/MRMP) termasuk teknologi untuk mengolah by product yang dihasilkan. Modern Rice Milling Plant (MRMP) merupakan penggilingan dengan teknologi yang terintegrasi dari tahap penerimaan gabah hingga proses pengemasan dan penyimpanan beras. MRMP mengolah GKP menjadi beras premium.

d. Sumber Daya Infrastruktur

Infrastruktur industri penggilingan padi di Indonesia terutama Penggilingan Padi Skala Kecil (PPK) sudah berumur tua dan perlu direvitalisasi. Infrastruktur PPK umumnya hanya husker dan polisher sehingga tidak bisa menghasilkan beras kualitas premium tujuan ekspor. Revitalisasi tidak hanya memperbaiki infrastruktur yang sudah berumur tua tetapi juga melengkapi konfigurasi mesin agar mampu memproduksi beras berkualitas. Konfigurasi ideal adalah dryer-cleaner-husker-separator-polisher dan grader. Berbeda dengan PPK, infrastruktur PPB sangat lengkap dan terpelihara dengan baik.

e. Sumber Daya Modal

Penggilingan padi membutuhkan modal untuk revitalisasi peralatan atau modernisasi teknologi yang digunakan, pembelian gabah dan untuk kebutuhan operasional lain. Hingga saat ini akses modal untuk keperluan tersebut bagi penggilingan padi terutama skala kecil dan menengah masih sulit. Keharusan agunan dan penerapan manajemen keuangan yang dipersyaratkan oleh Bank Himbara menyebabkan akses permodalan khususnya Kredit Usaha Rakyat dengan bunga rendah bagi PPK menjadi tidak bisa dipenuhi.

Demand Condition

a. Permintaan Beras Dalam Negeri

Permintaan beras dalam negeri mengalami peningkatan karena pertambahan jumlah penduduk. Berdasarkan data Badan Pangan Nasional kebutuhan beras tahun 2024 sebesar 30.367.422 ton. Tahun 2025 kebutuhan beras sebesar 31.157.401 ton meningkat 789.979 ton (2,6%) dibandingkan tahun 2024. Permintaan beras yang aman dan bermutu juga mengalami peningkatan seiring dengan pergeseran preferensi konsumen terhadap beras berkualitas. Peningkatan jumlah Cadangan Beras Pemerintah (CBP) juga meningkatkan permintaan beras dalam negeri.

b. Permintaan Beras Dunia

Pasar beras internasional semakin meningkat dan kompetitif. Kebijakan perberasan setelah pencapaian swasembada pangan harus sudah mulai dibarengi dengan peningkatan daya saing beras Indonesia di pasar Internasional. Menurut FAO (2024), total kebutuhan beras dunia tahun 2024 sebesar 539,4 juta ton. Tahun 2024, China merupakan negara dengan kebutuhan beras tertinggi di dunia

(192 juta ton), disusul oleh India (140 juta ton), Bangladesh (37,60 juta ton) dan Indonesia (31 juta ton).

Kondisi Industri Terkait (Related Industry) dan Industri Pendukung (Supported Industry)

Dukungan Pemerintah terhadap terhadap related industry khususnya backward linkages seperti industri padi sangat besar yang diwujudkan dalam program “Swasembadan Pangan Berkelanjutan” berupa bantuan benih, penurunan harga pupuk bersubsidi hingga 20%, fasilitasi alat dan mesin pertanian baik pra panen maupun pascapanen. Indonesia belum memberikan perhatian besar terhadap downstream industry beras terutama pemanfaatan by product dari industri penggilingan padi dan penyosohan beras. Negara penghasil beras terbesar di dunia, seperti China, India dan Pakistan, sudah menggarap related industry berupa forward linkages (downstream industry) dengan menggunakan by product dari industri penggilingan padi sebagai bahan baku industri. Di negara tersebut, limbah sekam selanjutnya diolah menjadi biosilika, pupuk dan paving blok. Sekam yang dihasilkan dari industri penggilingan padi bahkan bisa diolah menjadi sumber energi yaitu energi listrik.

Industri pendukung (supporting industries) seperti industri logistik /pergudangan, industri perbankan, pada industri penggilingan padi sudah tersedia namun belum optimal untuk mendukung peningkatan daya saing industri penggilingan padi di Indonesia.

Struktur, Strategi dan Persaingan Usaha

a. Struktur Pasar

Struktur pasar beras di Indonesia disetiap rantai pasok berbeda. Di tingkat hulu struktur pasar gabah sebagai bahan baku beras bersifat oligopsoni karena jumlah petani jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pengepul dan offtaker gabah seperti penggilingan padi dan BULOG. Pemerintah dapat mengintervensi agar struktur pasar oligopsoni bisa memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan daya saing dapat diciptakan melalui kemitraan, kontrak farming, perbaikan akses modal dengan menyediakan Lembaga Keuangan Inklusif khusus agroindustry dan integrasi hulu hilir melalui klasterisasi dan korporasi petani. Vietnam merupakan negara yang mengkomobinasikan struktur pasar gabah oligopsoni dengan membangun vertical coordination melalui contract farming untuk menghasilkan GKP yang berkualitas.

Ditingkat retailer dan konsumen struktur pasar beras lebih kompetitif karena jumlah retailer banyak. Konsumen bisa memilih beras diretail sesuai dengan preferensi. Mengingat beras adalah bahan pangan pokok bagi masyarakat Indonesia, maka Pemerintah mengeluarkan kebijakan Harga Eceran Tertinggi untuk beras premium melalui Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional No. 5 Tahun 2024 tentang Perubahan Atas Peraturan Badan pangan Nasional Nomor 7 Tahun 2023 tentang Harga Eceran Tertinggi (HET) Beras dimana HET Beras Premium pada zona I (Pulau Jawa, Sumatera Selatan, Lampung, Sulawesi, Bali dan NTB) Rp 14.900/Kg, Zona II Rp15.400/Kg (Sumatera kecuali Lampung dan Sumsel, Kalimantan dan NTT) dan Zona III Rp15.800/Kg (Papua, Maluku Utara dan Maluku).

b. Strategi

Perusahaan menerapkan strategi untuk menjaga keberlangsungan usahanya. Berdasarkan wawancara dengan para pakar, untuk menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat, untuk keberlangsungan usaha, pelaku usaha penggilingan padi melakukan beberapa strategi antara lain menjalin kemitraan dengan penggilingan yang lebih besar dan dengan BULOG, membeli gabah untuk stok ketika masa panen

raya dan meningkatkan efisiensi produksi melalui revitalisasi peralatan dan mesin produksi.

c. Persaingan Usaha

Persaingan usaha antar penggilingan padi terutama terjadi pada pembelian gabah sebagai bahan baku industri penggilingan padi. Hal ini terjadi karena jumlah kapasitas penggilingan padi lebih besar dibandingkan produksi gabah yang tersedia. Ketua Umum Perpadi mengusulkan agar pasar gabah diatur supaya terjadi persaingan yang sehat sehingga memberikan keseimbangan terhadap kepentingan petani dan konsumen.

Pemerintah

Pemerintah berfungsi sebagai fasilitator dan katalis baik dalam bentuk regulasi atau program pemerintah. Kebijakan dan tindakan pemerintah dapat memperkuat atau memperlemah daya saing kompetitif industri penggilingan padi di Indonesia. Mengingat beras adalah makanan pokok bangsa Indonesia, maka Pemerintah lebih mengedepankan ketersediaan dan keterjangkauan beras bagi masyarakat Indonesia.

Terkait dengan industri penggilingan padi, Kementerian Pertanian memberikan fasilitasi input produksi padi dan juga alat dan mesin pertanian baik prapanen maupun pascapanen. Disamping fasilitasi fisik, Kementerian Pertanian menjadi bagian dalam penyusunan regulasi di hulu maupun hilir, antara lain :

a. Peraturan Menteri Pertanian tentang Harga Eceran Tertinggi Pupuk

Pemerintah menetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk bersubsidi turun 20% dan berlaku efektif tanggal 22 Oktober 2025 melalui Peraturan Menteri Pertanian No. 1117/Kpts./SR.310/M/10/2025 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pertanian Nomor 800/KPTS./SR.310/M/09/2025 tentang Jenis, Harga Eceran Tertinggi dan Alokasi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian.

b. Inpres 6 Tahun 2025 tentang Pengadaan dan Pengelolaan Gabah/Beras Dalam Negeri Serta Penyaluran Cadangan Beras Pemerintah

Pemerintah menetapkan kebijakan HPP Rp6.500/Kg dengan target penyerapan BULOG 3.000.000 ton yang disertai kewajiban BULOG untuk penyerapan langsung dalam bentuk GKP ke petani. Banyak penggilingan padi kecil kembali beroperasi menjadi maklun setelah sekian lama hanya beroperasi beberapa bulan pada saat panen raya saja dan tidak mampu membeli gabah diluar masa panen raya. Kebijakan HPP efektif untuk memberikan perlindungan pendapatan ditingkat petani dan membuat petani bersemangat melakukan usaha budidaya padi, namun diperlukan evaluasi dan peningkatan aspek mutu.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Allya (2025) di Modern Rice Milling Plant (MRMP) BULOG Kerawang, dengan input GKP kadar air 25,89% (medium II), kadar hampa 2,18%, butir rusak 0.29% dan benda asing 0,01% menghasilkan beras premium dengan rendeman 55,78% atau 64,39% dari input GKG. Meskipun kualitas gabah bukan satu-satunya penentu rendemen beras, namun dapat diasumsikan jika MRMP menggunakan gabah dengan kualitas dibawah standar akan menghasilkan rendemen dibawah 55,78%.

c. Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional Nomor 299 Tahun 2025 tentang Penetapan HET Beras

Menurut Ketua Umum Perpadi (2025), kebijakan HET beras ditingkat konsumen bertujuan untuk menjaga stabilisasi pasokan dan harga beras ditingkat konsumen.

d. Perpres 49 Tahun 2021

Sesuai Perpres No 49 Tahun 2021 tentang Bidang Usaha Penanaman Modal, KBLI 10631 Industri penggilingan padi dan penyosohan beras termasuk bidang usaha

terbuka. Penggilingan Padi Penanaman Modal Asing (PMA) terbuka dengan komposisi PMA hingga 100%. Kondisi tersebut berdampak kondisi persaingan usaha antar penggilingan padi di Indonesia yang semakin ketat. Namun dari sisi daya saing kompetitif hal ini membuka hadirnya investasi besar dengan teknologi modern dan tingkat efisiensi tinggi.

e. Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2025

Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko merupakan payung hukum utama bagi seluruh perizinan berusaha di Indonesia. Selain memberikan kepastian hukum dan transparansi serta meningkatkan kecepatan dan kualitas pelayanan, peraturan ini juga bertujuan untuk menciptakan iklim berusaha yang kompetitif dan berkelanjutan sehingga menarik investasi.

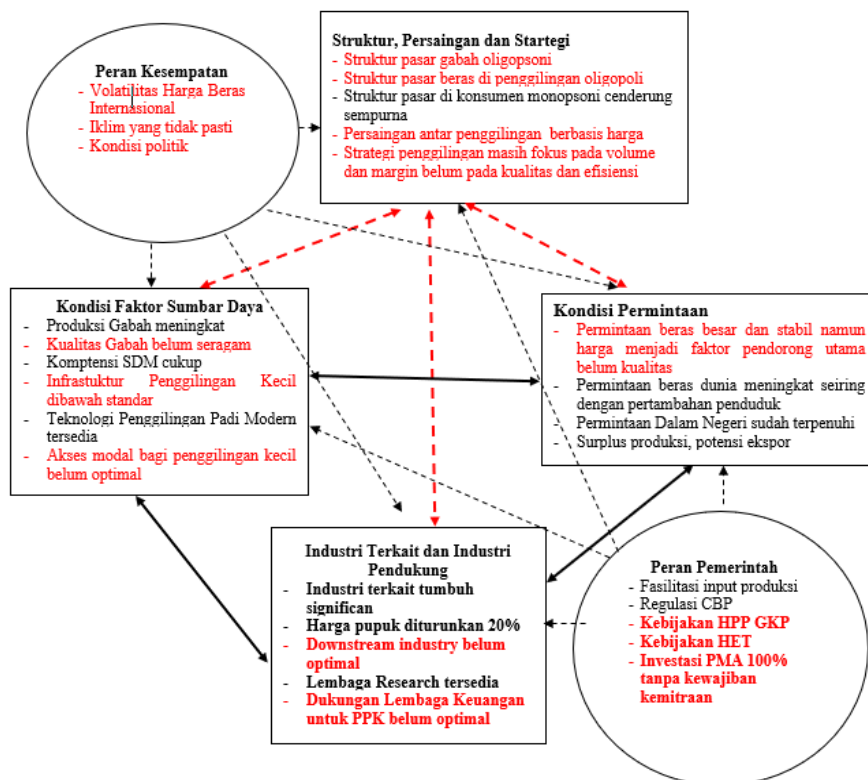
Chance (Kesempatan)

Fluktuasi harga beras dunia misalnya berpengaruh pada daya saing beras Indonesia. Fluktuasi harga beras dunia dipengaruhi oleh fluktuasi supply dan permintaan. Meningkatnya pasar beras dunia membuka peluang ekspor bagi Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia seharusnya tidak hanya fokus pada peningkatan produksi tetapi harus sudah mulai secara bersamaan fokus kepada peningkatan daya saing beras.

Tanaman padi merupakan tanaman musiman yang sangat dipengaruhi oleh iklim. Perubahan iklim dan anomali cuaca seperti El-nino dan La Nina menyebabkan pergeseran pola tanam, panen dan produktivitas serta mutu gabah yang dihasilkan sehingga mempengaruhi ketersediaan.

Keterkaitan Antar Faktor Pembentuk Daya Saing Model Berlian Porter

Daya saing kompetitif industri penggilingan padi di Indonesia tidak hanya ditentukan oleh kekuatan dan kelemahan masing-masing faktor tetapi berdasarkan keterkaitan antar faktor pembentuk daya saing Model Berlian Porter baik antar faktor utama maupun antar faktor utama dengan faktor pendukung. Hasil analisis 6 keterkaitan antar faktor pembentuk daya saing kompetitif model Berlian Porter terhadap industri penggilingan padi di Indonesia, terdapat 3 keterkaitan antar faktor utama saling mendukung dan 3 keterkaitan antar faktor utama belum saling mendukung. Hasil analisis keterkaitan faktor pendukung pemerintah dan kesempatan dengan faktor utama pembentuk daya saing model Berlian Porter terhadap daya saing kompetitif industri penggilingan padi di Indonesia menunjukkan belum semuanya saling mendukung terhadap faktor utama, sehingga industri penggilingan padi di Indonesia disimpulkan belum berdaya saing. Hasil analisis keterkaitan antar faktor terdapat pada Gambar 2.



Keterangan : $\longleftrightarrow$ Keterkaitan mendukung daya saing

$\dashrightarrow$ Keterkaitan belum saling mendukung daya saing

Gambar 3. Keterkaitan Antar Faktor Pembentuk Daya Saing Industri Penggilingan Padi di Indonesia Model Berlian Porter

Perumusan Strategi Peningkatan Daya Saing Industri Penggilingan Padi di Indonesia

Tahap pertama perumusan strategi peningkatan daya saing industri penggilingan padi di Indonesia menggunakan analisis IFAS dan EFAS adalah mengidentifikasi faktor pembentuk daya saing model Berlian Porter ke dalam faktor internal dan faktor eksternal dan dilanjutkan dengan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunity dan Threats).

a. Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

Hasil analisis faktor internal terhadap faktor-faktor pembentuk daya saing industri penggilingan padi di Indonesia terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Faktor Internal (IFAS) terhadap Faktor Pembentuk Daya Saing Industri Penggilingan Padi di Indonesia

NO.	FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL	BOBOT	RATING	SKOR	KOORDINAT
I.	FAKTOR INTERNAL				
A.	KEKUATAN	Bobot	Rating	Skor	
1	Kondisi Sumber Daya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	0,19	2,88	0,54	
	TOTAL KEKUATAN			0,54	
B.	KELEMAHAN				
1	Kondisi Sumber Daya Manusia	0,20	2,38	0,47	
2	Kondisi Infrastruktur Penggilingan	0,20	2,63	0,53	
3	Kondisi Sumber Daya Modal	0,20	2,38	0,48	
4	Strategi Industri Penggilingan Padi di Indonesia	0,21	2,13	0,45	
	TOTAL KELEMAHAN	1		1,92	-1,38

Faktor Sumber Daya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi merupakan bagian dari factor condition Berlian Porter yang menjadi kekuatan bagi peningkatan daya saing industri penggilingan padi di Indonesia. Beberapa penggilingan padi terutama Penggilingan Padi Besar (PPB) sudah menggunakan teknologi modern dan mampu menghasilkan beras premium yang memenuhi persyaratan internasional. Hal ini merupakan kekuatan yang dapat memperkuat daya saing industri penggilingan padi di Indonesia di perdagangan Internasional. Pemerintah bisa membuat regulasi agar PPB dengan teknologi modern fokus untuk memenuhi kebutuhan ekspor dan retail modern, melakukan kemitraan dengan PPK dan PPS untuk melakukan pemrosesan beras menjadi beras berkualitas (Rice to Rice).

Berdasarkan analisis IFAS, kelemahan internal yang pertama adalah faktor sumber daya manusia yang merupakan bagian dari factor condition model Berlian Porter. SDM pengelola pada penggilingan kecil biasanya turun temurun. Meskipun menguasai teknis operasional karena teknologi penggilingan padi relatif sederhana namun tidak mengikuti perkembangan teknologi. Oleh karena itu, Pemerintah memberikan pelatihan terhadap SDM di penggilingan padi apabila mendapatkan fasilitasi mesin atau peralatan pendukung dalam proses penggilingan padi

Akses modal bagi industri penggilingan padi skala kecil (PPK) juga diidentifikasi sebagai kelemahan internal bagi industri penggilingan padi di Indonesia. Strategi yang diterapkan sebagian besar pelaku usaha pada industri penggilingan padi dalam menjalankan bisnisnya belum fokus kepada kualitas produk namun masih kepada volume penjualan dan margin. Infrastruktur penggilingan padi di Indonesia mayoritas adalah husker dan polisher sehingga hanya mampu menghasilkan beras medium. Kondisi ini memperlemah daya saing industri penggilingan padi di Indonesia.

Berdasarkan analisis matriks IFAS (Tabel 3), skor internal faktor strength (kekuatan) adalah 0,54 dan weaknesses (kelemahan) dengan skor sebesar 1,92 sehingga total skor akhir IFAS pada penyusunan strategi peningkatan daya saing industri penggilingan padi di Indonesia sebesar -1,38.

b. EFAS

Hasil analisis faktor eksternal (EFAS) terhadap faktor-faktor pembentuk daya saing industri penggilingan padi di Indonesia terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Faktor Eksternal (EFAS) terhadap Faktor Pembentuk Daya Saing Industri Penggilingan Padi di Indonesia

NO.	FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL	BOBOT	RATING	SKOR	KOORDINAT
II.	FAKTOR EKSTERNAL	Bobot	Rating	Skor	
	A. PELUANG				
1	Kondisi Sumber Daya Alam (Lahan, Produksi Gabah, Produktivitas)	0,09	2,50	0,24	
2	Kondisi Permintaan Beras Luar Negeri	0,06	2,38	0,15	
3	Kondisi industri pendukung seperti industri (Industri mesin, jasa logistik atau lembaga pembiayaan, lembaga riset)	0,09	2,63	0,23	
4	Kondisi Peran pemerintah dalam mendukung daya saing industri penggilingan padi	0,09	2,38	0,22	
5	Kondisi industri terkait (industri pertanian padi, benih, pupuk, pestisida, pengeringan, pergudangan, industri pangan berbasis beras dan produk samping)	0,09	2,50	0,23	
6	Program Swasembada Pangan khususnya Beras.	0,09	3,25	0,28	
7	Kondisi Permintaan Beras Dalam Negeri	0,09	2,88	0,25	
	TOTAL PELUANG			1,61	
	B. ANCAMAN				
1	Kejadian/Peristiwa luar biasa (Politic, Economy, Social, Technology, Environment dan Legal) baik didalam maupun luar negeri yang memberikan dampak terhadap daya saing industri penggilingan padi di Indonesia	0,08	2,13	0,17	
2	Kondisi persaingan usaha industri penggilingan padi	0,08	2,25	0,19	
3	Kebijakan Harga Eceran Tertinggi (HET) Beras	0,06	2,13	0,14	
4	Kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) GKP any quality	0,07	2,38	0,17	
5	Struktur Pasar Beras	0,09	2,25	0,21	
	TOTAL ANCAMAN	1,00		0,88	0,73

Kondisi alam, iklim, ketersediaan lahan, sumber air dan faktor alam lainnya menjadikan tanaman padi dapat tumbuh subur di Indonesia dan menghasilkan gabah sebagai bahan baku industri penggilingan padi di Indonesia. Meskipun masih lebih rendah dibandingkan dengan kapasitas terpasang total industri penggilingan padi di Indonesia, namun sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri bahkan untuk Cadangan Beras Pemerintah serta terdapat surplus produksi potensi untuk ekspor. Program swasembada pangan mulai dari peningkatan Indeks Pertanian (IP) melalui perbaikan irigasi, optimasi lahan, cetak sawah, fasilitasi input produksi benih, pupuk serta program luas tambah tanam juga diidentifikasi menjadi peluang bagi peningkatan daya saing bagi industri penggilingan padi di Indonesia.

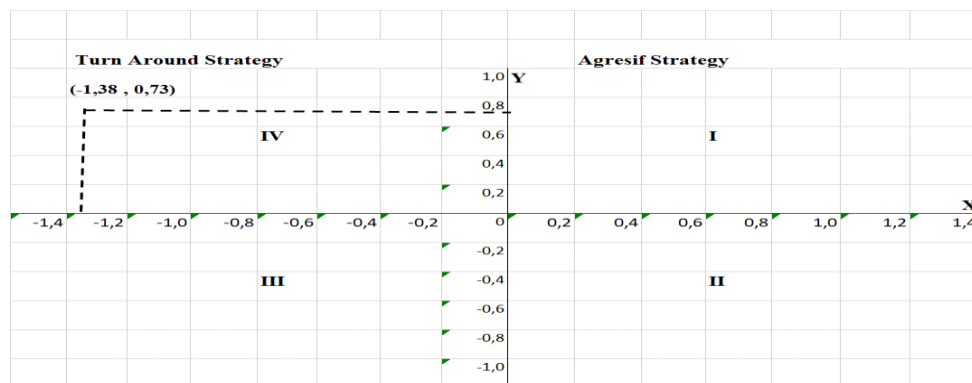
Kondisi permintaan beras dalam negeri yang besar, stabil bahkan cenderung meningkat dan permintaan beras dunia juga terus meningkat seiring dengan kebutuhan sumber karbohidrat non gluten diidentifikasi menjadi faktor eksternal peluang bagi peningkatan daya saing industri penggilingan padi di Indonesia. Pertumbuhan industri terkait (related industries) seperti industri pupuk, benih, pestisida, alat dan mesin pertanian baik pra panen maupun pasca panen, industri mesin penggilingan padi menjadi faktor peluang bagi peningkatan daya saing kompetitif industri penggilingan padi di Indonesia. Begitu juga dengan pertumbuhan industri (supporting industries) seperti industri logistik, transportasi, teknologi digital, perbankan dll diidentifikasi menjadi faktor peluang dalam peningkatan daya saing industri penggilingan padi di Indonesia.

Disamping peluang tersebut, terdapat faktor eksternal industri penggilingan padi di Indonesia yang menjadi ancaman daya saing kompetitif industri tersebut yaitu kondisi iklim yang anomali dan faktor alam lainnya yang tidak dapat dikendalikan oleh industri penggilingan padi. Beberapa Kebijakan Pemerintah berpotensi memperlemah daya saing industri penggilingan padi di Indonesia jika tidak dibarengi dengan perbaikan struktural industri penggilingan padi di Indonesia. Kebijakan Pemerintah tentang Harga Pembelian Pemerintah (HPP) RP6.500/Kg segala kualitas memiliki implikasi ganda. Di satu sisi menggairahkan petani melakukan penanaman, menjaga stabilitas harga gabah ditingkat produsen, namun disisi lain kurang memotivasi petani untuk menghasilkan gabah yang berkualitas dan dapat memperlemah daya saing industri penggilingan padi di Indonesia.

Berdasarkan analisis matriks EFAS (Tabel 2), skor eksternal faktor opportunity (peluang) sebesar 1,61 dan faktor threats (ancaman) sebesar 0,88 sehingga total skor akhir IFAS pada penyusunan strategi peningkatan daya saing industri penggilingan padi di Indonesia sebesar 0,73.

c. SWOT Analysis

Berdasarkan analisis matriks EFAS (Tabel 2), skor eksternal faktor opportunity (peluang) sebesar 1,61 dan faktor threats (ancaman) sebesar 0,88 sehingga total skor akhir FAS pada penyusunan strategi peningkatan daya saing industri penggilingan padi di Indonesia sebesar 0,73. Dari hasil analisis matriks IFAS dan EFAS, selanjutnya dapat diketahui posisi strategi peningkatan daya saing industri penggilingan padi di Indonesia. Nilai total pada faktor internal sebesar -1,38 yang diperoleh dari nilai kekuatan sebesar 0,54 dikurangi dengan nilai kelemahan sebesar 1,92. Nilai total dari faktor internal akan menjadi nilai X pada sumbu horizontal (X) diagram SWOT. Nilai total faktor eksternal sebesar 0,73 yang diperoleh dari nilai faktor peluang sebesar 1,61 dikurangi nilai faktor ancaman sebesar 0,88. Nilai total faktor eksternal akan menjadi nilai Y pada sumbu vertikal diagram SWOT.



Gambar 4. Diagram SWOT

Hasil analisis SWOT industri penggilingan padi di Indonesia pada pada Kuadran IV yaitu fase di mana daya saing industri penggilingan padi di Indonesia berada pada posisi "turn around," yang berarti industri penggilingan padi di Indonesia memiliki peluang peningkatan daya saing kompetitif yang besar namun juga menghadapi tantangan internal yang signifikan. Strategi Weaknesses Opportunities merupakan strategi yang relevan untuk mengurangi masalah-masalah internal industri penggilingan padi di Indonesia untuk dapat memiliki daya saing kompetitif.

Strategi peningkatan daya saing industri penggilingan padi di Indonesia harus mempertimbangkan unsur beras sebagai bahan pangan pokok masyarakat Indonesia, dengan tetap memperhatikan stabilitas harga dan pasokan dalam negeri. Berdasarkan pertimbangan kondisi tersebut maka alternatif strategi peningkatan daya saing kompetitif industri penggilingan padi di Indonesia tidak bisa sepenuhnya diserahkan ke mekanisme pasar melainkan Regulatory Based Competitive Strategy yaitu peningkatan daya saing yang dirancang dengan memanfaatkan, menyesuaikan dan mengoptimalkan kebijakan pemerintah sebagai faktor pendukung keunggulan daya saing kompetitif. Semua strategi peningkatan daya saing industri penggilingan padi harus ditetapkan dengan regulasi sebagai payung hukum dan menjadi acuan bagi semua pihak. Strategi peningkatan daya saing industri penggilingan padi tidak hanya bergantung pada bagaimana industri merespon pasar, tetapi juga pada kemampuan pelaku industri dalam merespon, beradaptasi dan bersinergi dengan kebijakan pemerintah.

Regulatory based Competitive Strategy sebagai alternatif strategi peningkatan daya saing industri penggilingan padi di Indonesia berdasarkan urutan adalah :

1. Pengembangan Industri Penggilingan Padi Berbasis Kluster

Menurut Porter (1990), kluster merupakan prasyarat struktural bagi peningkatan daya saing industri. Melalui kluster keterkaitan antara faktor condition, demand condition dan related and supporting industries, dengan firm strategy, struktur industri dan rivalry dapat diperkuat sehingga dapat meningkatkan daya saing industri. Menurut Suismono dkk (2013) model agroindustri berbasis kluster dimaksudkan adanya kerjasama antara PPK dan PPS sebagai kluster dengan PPB sebagai inti.

daya saing kompetitif yang besar. Strategi Weaknesses - Opportunities merupakan strategi yang relevan untuk mengurangi masalah-masalah internal industri penggilingan padi di Indonesia untuk dapat memiliki daya saing kompetitif.

Strategi peningkatan daya saing industri penggilingan padi di Indonesia juga harus memperhatikan bahwa beras adalah kebutuhan pokok strategis sehingga tetap memperhatikan stabilitas harga dan pasokan dalam negeri.

Berdasarkan pertimbangan kondisi tersebut maka alternatif strategi peningkatan daya saing kompetitif industri penggilingan padi di Indonesia tidak bisa sepenuhnya diserahkan ke mekanisme pasar melainkan Regulatory Based Competitive Strategy yaitu peningkatan daya saing yang dirancang dengan memanfaatkan, menyesuaikan dan mengoptimalkan kebijakan pemerintah sebagai faktor pendukung keunggulan daya saing kompetitif. Alternatif Regulatory Based Competitive Strategy tersebut adalah:

- a. Pengembangan Industri Penggilingan Padi Berbasis Kluster
- b. Revitalisasi Penggilingan Padi Berbasis Kluster
- c. Kemitraan Penggilingan Padi dengan Petani
- d. Penerapan Prinsip Ekonomi Sirkular

Saran

1. Perlu dilakukan Analytical Hierarchy Process (AHP) dengan mempertimbangkan biaya, manfaat dan resiko untuk bisa mendapatkan alternatif strategi terbaik.
2. Pemerintah perlu menyusun regulasi sebagai payung hukum strategi peningkatan industri penggilingan padi di Indonesia, mengingat beras adalah komoditas pokok penting maka seharusnya tidak dibiarkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar bebas.

DAFTAR PUSAKA

- Azahari, D.H. dan Hadiutomo, K. (2013). Analisis Keunggulan Komparatif Beras Indonesia. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.. Bogor.
- Badan Pangan Nasional, B. P. N. (2024). Situasi Konsumsi Pangan Nasional Tahun 2023. Badan Pangan Nasional.
<https://drive.usercontent.google.com/download?id=14ToUmdvoQFC9tzqewu1O0EBomCgsjiFa&export=download&authuser=0>
- Badan Pusat Statistik. 2021. Ringkasan Eksekutif Pemutakhiran Data Usaha/Industri Penggilingan Padi. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik
- Berita Resmi Statistik No. 16/02/Th.XXIX, 2 Februari 2026
- Heong, K.L., dan Escalada, M.M. (2019). Ecological Engineering For Rice Pest Management in Asia. <https://doi.org/10.1007/s13593-015-0285-2>
- Imawan, Riswandha, (2002). Peningkatan Daya Saing: Pendekatan Paradigma Politis. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 6, No. I. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- International Trade Center (ITC). 2018. List of Rice Exporter. Available <https://www.trademap.org/> (Diakses 29 Oktober 2024).
- Kementerian Pertanian. (2020a). Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan Tahun 2019.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2022). Marketing Management Sixteenth (16th ed.) Pearson Education Limited.
- Kusnandari, N. D. dkk. (2023). Keberlanjutan Agroindustri Penggilingan Padi Skala Besar di Kabupaten Subang, Jawa Barat. Analisis Kebijakan Pertanian. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v21n1.2023.57-74>
- Lestary, L.H. (2022). Analisis SWOT dan Digital Marketing . Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan.
- Meleong, L. J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (I). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada

- Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Muslim, A. A., Muhammad Teguh, Deassy Apriani. (2023). Analisis Daya Saing Industri Penggilingan Padi Dan Beras Indonesia Di Pasar Internasional. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*.
- Porter, Michael E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. The Free Press. New York.
- Rangkuti, Freddy. 2015. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Penerbit PT Gramedia Putaka Utama : Jakarta.
- Rofiqi, D.M., Maarif, M.S. dan Hermawan, A. (2016). Strategi Percepatan Industri Minyak Sawit Mentah (MSM) Di Indonesia. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*.
- Sabarella, (2023). Analisis Kinerja Perdagangan Beras. Pusat Data dan Informasi Pertanian
- Saleh, M. Y., & Said, M. (2019). *Konsep dan Strategi Pemasaran*. CV. Sah Media.
- Sawit, M.H. (2024). Menghitung Nilai Ekonomi Kehilangan Hasil pada Industri Penggilingan Padi. *Jurnal Pangan* Vol. 33 No.2. Aliansi Peneliti Pertanian Indonesia (APPERTANI). Bogor. DOI:10.33964/jp.v33i2.726
- Septiadi, G. D., Alhabsji, T., & Rahardjo, K. (2015). Analisis Lingkungan Eksternal Dan Internal Dalam Menyusun Strategi Perusahaan (Studi Perencanaan Strategi Komoditi Kelapa Sawit Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)). *Profit*, 09(01), 22–33. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2015.009.01.3>
- Sudarsono, H. (2020). *Buku Ajar Manajemen Pemasaran*. CV. Pustaka Abadi. Jember Jawa Timur
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.